

BAB IV
ANALISIS METODE DAN MEDIA DAKWAH
KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR

4.1. Analisis Metode Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak mengenal berhenti, upaya yang dilakukan dengan terus menerus tanpa mengenal lelah. Oleh karena itu, dakwah dihadapkan pada perkembangan zaman dan perkembangan manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Permasalahan tersebut menentukan adanya nilai-nilai ajaran Islam yang dapat menjawab tantangan zaman dan masa depan manusia, yang harus berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Untuk dapat melakukannya, maka dakwah memerlukan sifat sabar, ulet, konsisten atau istikomah dari pembawa dakwah (*da'i*).

Dakwah merupakan kewajiban yang harus disyariatkan, dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul kaum muslimin seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, yang berstatus kiai atau santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan ilmu yang miliknya

Untuk itu menyadari akan fungsinya sebagai pengemban risalah suci, maka seorang *da'i* haruslah mempunyai karakter sifat, sikap, tingkah laku maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi (*mad'u*). Bagaimanapun juga, seorang *da'i* yang akan menyeru manusia ke jalan Allah SWT haruslah senantiasa membekali

diri dengan akhlak serta sifat terpuji lainnya: seperti berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, *tawadlu'*, *amanah*, sabar dan tabah. Dengan begitu *mad'u* akan mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1084: 421)

Berdasarkan ayat di atas maka dalam berdakwah sebaiknya menggunakan cara-cara yang baik dan bijaksana agar penerima dakwah (*mad'u*) dapat menerima dakwah dengan ikhlas dan tulus sesuai dengan hatinuraninya sendiri, karena Islam adalah agama yang damai tanpa ada paksaan.

Hal tersebut sesuai dengan dakwah yang dilakukan oleh KH. Noer Muhammad Iskandar dalam berceramah beliau selalu menasihati jamaahnya untuk saling menghormati, menghargai, jangan ada permusuhan diantara umat Islam sendiri dan dengan non muslim, dan saling rendah hati. Sehingga suasana pengajiannya bisa memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi jamaahnya.

Bisa dilihat secara mendalam KH. Noer Muhammad Iskandar merupakan sosok ulama yang mengalami perubahan atau transformasi

kebudayaan. Artinya, *back ground* keluarga dan lingkungan tempat beliau lahir, yaitu Banyuwangi, Jawa Timur yang kental dengan tradisi pesantren salaf (klasik) tidak menjadikan beliau serta merta menolak tradisi dan pola pikir modern. Terbukti beliau mampu menyelesaikan pendidikan tingkat tingginya di PTIQ Jakarta dengan mendapat gelar Sarjana Al-Qur'an (SQ). Pola pikir ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang ke-NU-an beliau, yakni prinsip "*al-muhafadlaf bi al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Akan tetapi perubahan tersebut tidak mengubah nilai kebudayaan yang lama. Dengan semangat dan kegigihan yang dimilikinya sampai sekarang beliau menjadi guru yang patut diteladani oleh keluarga, santri dan masyarakat.

Beliau juga sosok ulama yang cinta akan kedamaian, berani mengungkapkan gagasan dan merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh peran aktif beliau dalam memperjuangkan UU anti pornografi dan pornoaksi, tidak setuju di bukanya club-club malam pada bulan Ramadhan, siaran-siaran tv yang berbau pornografi-pornoaksi, dan lain sebagainya. Hal ini beliau tunjukkan dengan sikap tegas beliau dalam bentuk pernyataan dan aksi. Beliau tidak segan turun jalan ikut aksi demo dengan masyarakat. (Wawancara, tanggal 10 Nopember 2010 dengan ustad Mudlofir, pengasuh Ash-Shiddiqiyah II).

"Menghadapi zaman globalisasi yang sangat permisif terhadap budaya Barat terbukti dengan maraknya tayangan tv yang cenderung mengarah kepada pornografi dan pornoaksi serta dampak negatif yang sudah sangat terasa di sekitar kita terlebih terhadap generasi muda

Indonesia, maka tidak ada alasan jika UU Pornoaksi dan Pornografi segera disahkan oleh DPR guna menanggulangi dan menghambat infiltrasi budaya Barat ke Indonesia”. (Wawancara, tanggal 10 Nopember 2010 dengan ustad Saifuddin Salim).

KH. Noer Muhammad Iskandar juga merupakan ulama yang pandai mengemas metode dakwah sesuai dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat ketika beliau mengajarkan kitab *Tafsir Jalalain* yang biasanya dikalangan pesantren salaf atau pedesaan disampaikan dengan pemaknaan bahasa Jawa (makna gandel), akan tetapi di Pesantren Ash-Shidiqiyyah beliau sampaikan dengan bahasa Indonesia dan menyetengahkan contoh-contoh yang sesuai dan relevan dengan lingkungan pesantren yang berada di lingkungan perkotaan. Latar belakang masyarakat Tangerang dan para santri yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia menuntut beliau untuk melakukan inovasi dalam pengajaran *Tafsir Jalalain* dan kitab-kitab klasik lainnya, yaitu dalam pemaknaan mengganti bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Contoh di atas relevan dengan pendapat Yunan Yusuf dalam bukunya Suparta, yang mengatakan bahwa dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dan pas, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual. Actual dalam arti memecahkan masalah kekinian yang hangat di tengah masyarakat, *factual* dalam arti konkret dan benar-benar nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi masyarakat.

Sebagai seorang ulama KH. Noer Muhammad Iskandar adalah sosok ulama salaf yang moderat, beliau juga kiai yang tegas dalam mengutarakan pendapat, agar sesuai dengan perkembangan zaman, karena Islam tidak

bersifat statis tetapi fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman dan ajarannya tidak berhenti pada satu titik tetapi terus maju sejalan dengan perkembangan manusia.

Sebagai sosok ulama yang sangat berpengaruh khususnya di wilayah Tangerang dengan segudang kesibukan tiap hari menjadikan beliau sangat sulit ditemui oleh masyarakat kecuali pada saat agenda pengajian-pengajian rutin yang ada di pesantren. Hal ini juga penulis rasakan ketika proses pencarian dan pengumpulan data tentang beliau. Untuk itu dalam proses pengumpulan data selain bersumber dari observasi peneliti terhadap KH. Noer, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat beliau seperti keluarga, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar. Dari hasil keterangan orang-orang terdekat beliau dapat disimpulkan, bahwa metode dan media dakwah yang digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Dalam melaksanakan dakwahnya KH. Noer Muhammad Iskandar sering menggunakan metode ceramah, yaitu menerangkan materi dakwah kepada *mad'u* dengan penuturan kata-kata atau lisan supaya *mad'u* bisa menangkap dan mengerti isi yang disampaikan.

Metode ceramah yang digunakan merupakan metode ceramah yang berbentuk *mau'idlah hasanah*. Dimana menurut Ali Musthofa Ya'kub adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen

yang memuaskan sehingga pihak audien dapat menerima dan membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah (*da'i*).

KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ dalam memberikan ceramah kepada *mad'u* tidak menginginkan adanya paksaan, intimidasi atau bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi beliau menginginkan kesadaran akan hati nurani para *mad'u* untuk mengikuti dan menerima ajaran beliau. Karena beliau sadar bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT sejalan dengan QS. Al- Ghasyiyah: 21-23 dan QS. Al-Qashash: 56.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (22) إِلَّا مَنْ تَوَلَّى
وَكَفَرَ (23)

Artinya: Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. 22. kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, 23. tetapi orang yang berpaling dan kafir (QS. Al-Ghasyiyah: 21-23)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Qs. Al-Qashash: 56)

2.1. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ

- a. Kelebihan metode ceramah KH. Noer Muhammad Iskandar bahwa dalam berceramah beliau dapat menghidupkan suasana. Artinya, bisa menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, sehingga materi yang beliau sampaikan mudah diterima oleh *mad'u*.

Terbukti dengan antusiasnya *mad'u* untuk mengikuti dan mencermati setiap materi yang beliau sampaikan. Bahkan sering kali *mad'u* minta perpanjangan waktu dakwah dari waktu yang telah ditetapkan.

- b. Kekurangan metode ini terletak pada pendokumentasiannya. Karena *mad'u* hanya berperan sebagai pendengar yang baik (*mustami' khairat*) tanpa peduli terhadap dokumentasi dari dakwah beliau. Hal ini terbukti dengan sangat sulitnya ditemukan hasil dokumentasi dari dakwah-dakwah beliau. Selain itu, metode ceramah yang beliau gunakan hanya terjadi satu arah.

2. Metode Keteladanan (*bi al-hal*)

Metode keteladanan adalah metode dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang akan dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencotohnya. Jadi dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkan da'i.

Dalam dakwahnya, KH. Noer dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan ajaran-ajaran keteladanan, baik itu kepada keluarga ketika di rumah, kepada jama'ah ketika berada dalam suatu majlis pengajian, dan masyarakat ketika beliau berada didalam masyarakat, agar mereka mengikutinya. Di mana beliau selalu berpola hidup sederhana baik dalam

cara berpakaian, perbuatan, perkataan dan berpenampilan, dan disamping itu beliau selalu menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membedakan berdasarkan status sosialnya.

Metode keteladanan ini merupakan metode yang sangat efektif bagi orang-orang terdekat beliau dan masyarakat, seperti halnya keluarga, santri, asisten beliau maupun masyarakat. Karena mereka merupakan orang-orang yang senantiasa melihat dan mempraktekkan tauladan beliau. Hal ini sejalan dengan ungkapan "*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*" (dakwah dengan keteladanan lebih baik atau efektif daripada dakwah dengan ucapan atau lisan). Dengan metode ini seorang da'i benar-benar menjadi "guru" (bisa digugu dan ditiru).

2.1. Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

- a. Kelebihan metode keteladanan ini adalah dapat menarik perhatian terutama dalam mengambil atau meniru semua gerak-gerik tingkah laku da'i.
- b. Terlepas dari teladan baik yang dimiliki seorang da'i mereka merupakan manusia biasa yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, secara tidak langsung kekurangan metode ini adalah sisi negatif dari sikap setiap da'i. Selain itu dalam mencontoh *public figur* membutuhkan waktu yang lama.

3. Metode Bandongan

Bandongan adalah salah satu metode pengajaran yang biasa digunakan dalam dunia pesantren. Menurut Zamakhsyari Dlofier, metode

bandongan yaitu sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Jadi, metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya.

Metode ini digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar dalam dakwah beliau salah satunya di lingkungan pesantren ash-Shidiqiyyah Batu Ceper yakni pengajian *Tafsir Jalalaian* yang dilaksanakan setiap hari Jumat sehabis shalat Jumat. Dalam pengajian ini tidak sedikit santri yang mengikutinya, bahkan masyarakat sekitar juga sangat antusias menghadiri pengajian ini karena materi yang beliau sampaikan mudah diterima dan dipahami oleh audien.

4. Metode Tanya Jawab

Selain menggunakan metode-metode di atas, KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini merupakan metode penyampaian materi dakwah dengan cara *mad'u* mengajukan pertanyaan dan da'i menjawabnya.

Metode ini digunakan oleh KH. Noer untuk menjawab atau permasalahan-permasalahan dan kurang pahaman dari para jamaah melalui dialog interaktif yang terjadi setelah beliau memaparkan materi.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada acara beliau di Radio CBB (Cakti, Budi dan Bakti).

4.1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

- a. Kelebihan metode tanya jawab KH. Noer Muhammad Iskandar adalah dapat mengetahui sejauh mana pemahaman *mad'u* terhadap materi yang beliau sampaikan dengan metode *bil lisan*. Dengan begitu, metode ini dapat melengkapi metode dakwah *bi al-lisan*.
- b. Kekurangan metode tanya jawab ini biasanya tidak sedikit dari penanya yang menyampaikan pertanyaan di luar tema. Selain itu, waktunya juga terbatas karena disiarkan lewat radio. Maka, jawaban yang beliau sampaikan kurang detail.

4.2. Analisis Media Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar

Media dakwah adalah sarana atau alat yang digunakan seorang da'i dalam berdakwah. Banyak sekali varian media dakwah yang digunakan da'i, antara lain lagu Islami (H.Roma Irama, Opik), wayang golek (ustadz cepot), dan lain sebagainya. Bervariannya metode yang digunakan para da'i semata-mata hanya untuk memudahkan dakwah mereka diterima audien (*mad'u*). Hal ini dilatar belakangi oleh biground keahlian yang dimiliki masing-masing da'i.

KH. Noer Muhammad Iskandar yang lahir dari latar belakang keluarga besar yang handal dalam pengelolaan dan pengembangan yayasan pendidikan (baca; pesantren) menjadikan semangat (*ghirah*) beliau dalam memperjuangkan pendidikan Islam sangat kuat. Terbukti pondok pesantren

Ash-Shiddiqiyah yang beliau dirikan hingga saat ini telah memiliki 9 cabang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, yaitu: Ash-Shiddiqiyah Pusat berada di Kedoya, Ash-Shiddiqiyah II berada di Batu Ceper, Ash-Shiddiqiyah III berada di Karawang, Ash-Shiddiqiyah IV berada di Tangerang, Ash-Shiddiqiyah V berada di Bogor, Ash-Shiddiqiyah VI berada di Jawa Barat, Ash-Shiddiqiyah VII & IX berada di Lampung, As-Shiddiqiyah VIII berada di Banyuasin. Semua itu tidak akan bisa terwujud tanpa keseriusan dan perhatian ekstra dari beliau dan adanya dukungan dari pihak-pihak yang ikut andil mengelola seperti halnya keluarga, pengurus, santri dan masyarakat.

Sebagai seorang Kiai yang diteladani santri dan masyarakat KH. Noer Muhammad Iskandar sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran (*as-shidiq*) dan konsisten dalam berdakwah. Dengan sikap tersebut beliau sangat dipercaya dan disegani oleh masyarakat mulai dari lapisan bawah, menengah dan atas. Masyarakat menengah ke bawah bisanya diwujudkan dengan meneladani sikap-sikap kepercayaan, menjalankan fatwa-fatwa dan mengikuti pengajian-pengajian beliau sedangkan dari masyarakat kelas atas selain diwujudkan dalam bentuk meneladani sikap beliau, mereka juga tidak segan mengulurkan bantuan atau dana guna keberlangsungan dan pengembangan pesantren ash-Shiddiqiyah. Terbukti hingga saat ini banyak sekali donatur atau penyandang dana yang bergantian bahkan antri memberikan dana untuk pembangunan pesantren beliau. Untuk itu dengan bermodalkan sifat kejujuran dan konsisten beliau sangat dipercaya oleh para donatur. Dengan kata lain dengan sifat-sifat tersebut *lobi* beliau terhadap para donatur selalu berhasil.

Menurut pengamatan penulis KH. Noer Muhammad Iskandar dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan media dakwah yaitu antara lain :

1. Lingkungan Keluarga

a. Lingkungan Keluarga

Di sini sosok KH. Noer di mata keluarga adalah seorang ayah yang menanamkan nilai-nilai keislaman seperti membiasakan shalat berjamaah, puasa sunah, sahalat malam, dan lain sebagainya kepada keluarga khususnya keluarga dan kerabat dekat beliau yang kelak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan keluarga yang dibangun berdasarkan taqwa kepada Allah dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan kehidupan orang lain. Dampak pola pengajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman yang beliau ajarkan tidak hanya terbatas pada keluarga beliau saja, akan tetapi juga beliau terapkan kepada keponakan-keponakan dan kerabat belaiiau. Terbukti saat ini mereka diberi kepercayaan oleh kiai Noer untuk mengasuh cabang-cabang pesantren ash-Shiddiqiyah, yaitu: Ash-Shidiqiyah Pusat berada di Kedoya diasuh ibu Nyai Hj. Noer Jazilah (Istri kiai Noer), Ash-Shidiqiyah II berada di Batu Ceper diasuh putri beliau Hj. Noer Eka Fatimatuzzahra, Ash-Shiddiqiyah III berada di Karawang diasuh Gus Hasannuri Hidayatullah (keponakan kiai Noer), Ash-Shiddiqiyah IV berada di Tangerang diasuh KH. Munhadi, Ash-Shiddiqiyah V berada di Bogor diasuh Gus Dlofir, Ash-Shiddiqiyah VI berada di Jawa Barat diasuh KH. Sholahuddin, Ash-Shiddiqiyah VII & IX berada di

Lampung diasuh Gus Nafi' dan Gus Maburr, Ash-Shiddiqiyah VIII berada di Banyuasin diasuh Gus Anas.

b. Lingkungan Pesantren

Dalam pandangan KH. Noer santri dan para ustad-ustadah merupakan keluarga beliau. Untuk itu, beliau tidak segan makan bareng satu meja, kerja bakti bersih-bersih lingkungan pondok, dan mengadakan pengajian bareng santri dan ustad-ustadah. Dalam setiap pengajian beliau senantiasa mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada mereka. Namun beliau juga sering kali menanamkan dalam diri santri bahwa lulusan pesantren tidak harus menjadi kiai atau da'i, akan tetapi bisa jadi alumni pesantren menjadi wirausaha dan membuka lapangan kerja. Untuk itu, beliau juga mengajarkan bagaimana berekonomi melalui koperasi pesantren dan keahlian-keahlian lain lewat pendidikan formal, yaitu SMK yang ada dalam naungan Ash-Shiddiqiyah.

2. Organisasi Islam

Organisasi merupakan satuan kelompok bahkan antar kelompok orang-orang dan memiliki tujuan yang sama. Jadi kalau organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasi yang berazaskan Islam. Sedikit banyak organisasi ini bertujuan untuk menunjukkan ukhuwah islamiyah yang menunjukkan kebesaran Islam.

Organisasi ini juga salah satu media yang digunakan Kiai Noer dalam berdakwah. Di sini peran KH. Noer Muhammad Iskandar tidak

hanya sebagai individu saja yang ikut dalam organisasi akan tetapi beliau sekaligus menanamkan nilai-nilai dakwah kedalamnya. Beliau pernah diberi kepercayaan sebagai ketua Induk Koperasi Pesantren (INKOPONTREN). Hal ini terbukti bahwa beliau juga mendirikan koperasi ditengah-tengah pesantrennya. Harapan beliau untuk mendidik anak-anak muda dan membangun motivasi mereka supaya lebih berkarya. Disamping itu juga menanamkan nilai kebersamaan dan kejujuran, mentalitas, dan membangun masyarakat secara realistik.

Lahirnya INKOPONTREN bermula dari peringatan dan pelatihan tentang Managemen Koperasi Pondok Pesantren se- Jawa-Madura di Pondok Pesantren al-Mu'ayyad, Mangkuyuddan, Solo pada bulan Juli 1994. Dari forum tersebut lahirlah Deklarasi Mangkuyudan yakni kesepakatan untuk membentuk sebuah wadah *silaturrahi* antar pengelola koperasi pondok pesantren (KOPONTREN). Adapun formatur tertunjuk untuk mengawali langkah besar ini adalah KH. Noer Muhammad Iskandar dari Ash-Shiddiqiyah, Drs. Winarto Soemarto Dirut BNI 1946, dan Drs. Soebiyakto Tjakrawerdya Menteri Koperasi Dan Pembinaan Usaha Kecil.

Beliau juga pernah menjadi Ketua Aliansi Damai Anti Penistaan Islam (ADAPI). ([Http://id. Answers.yahoo.com/](http://id.answers.yahoo.com/), tanggal 06 Desember 2010, pukul 14.30 WIB).

Selain jabatan-jabatan diatas, hingga saat ini beliau merupakan wakil ketua Majelis Pertimbangan Syari'ah dan ketua umum Majelis Pengasuh Pondok Pesantren se-Indonesia.

3. Hari Besar Islam (PHBI)

Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, 1 Muharram, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw, Nuzulul Qur'an, itu semua merupakan peringatan hari besar Islam. Di mana hari-hari tersebut merupakan hari bersejarah bagi umat Islam yang patut kita telusuri sejarah-sejarah munculnya hari tersebut. Paling tidak mengadakan acara seperti pengajian, berdo'a bersama dan lain sebagainya.

Peringatan hari-hari besar di atas dapat digunakan sebagai media dakwah. Karena hari-hari tersebut merupakan moment-moment yang tidak bisa terlepas dari ingatan kita yang tepat untuk melaksanakan dakwah.

Hal ini terlihat ketika akan memasuki idul adha dimana sehari sebelum hari raya yaitu malam Idul Adha KH. Noer mengadakan istighasah yaitu membaca do'a bersama-sama dengan para santri ash-Shiddiqiyah Batu Ceper. Di samping itu satu minggu sebelumnya para santri mengadakan lomba antar santri baik putra atau pun putri. Diantaranya lomba pidato, hapalan kitab *Ta'lim Muta'alim*, marawisan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan semangat santri dalam menyambut datangnya hari besar idul adha.

4. Media Auditif

Alat-alat auditif adalah alat-alat yang hanya bisa di dengar. Dakwah dengan alat ini berarti melaksanakan dakwah dengan menggunakan alat-alat yang dapat didengar oleh *mad'u* seperti radio, tape *recorder* dan lain-lain.

Untuk beramar *ma'ruf nahi mungkar* dakwah dituntut untuk lebih bisa menyikapi perkembangan masyarakat saat ini. Jadi dalam penggunaan media yang selama ini dilakukan harus lebih berkembang dalam bentuk-bentuk yang lebih baik. Hingga saat ini media-media yang digunakan untuk berdakwah sudah merambah ke media elektronik, dengan memanfaatkan multi media sebagai media dakwah. Maka dakwah akan menjadi lebih luas dan melebar, sehingga dakwah menjadi efektif dan efisien.

Sebagaimana pendapat Asmuni Syukir (1983; 33) bahwasanya dakwah efektif dan efisien adalah dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa biaya, waktu dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Selain media-media di atas KH. Noer Muhammad Iskandar juga menggunakan media radio sebagai sarana dakwah beliau. Dakwah melalui radio beliau sampaikan di radio CBB (Cakti Budhi Bhakti) Kebun Jeruk yang terkenal dengan bandar dangdut Jakarta. Kiai Noer memiliki jadwal siaran yang unik yaitu subuh hari disaat orang-orang baru bangun pagi. Siaran ini beliau lakukan bertahun-tahun tanpa mengeluh karena semata-mata didorong idialisme melakukan metode dakwah mengajak orang kepada *mardhotillah*.

Jangkauan radio CBB yang hanya terbatas pada lingkup sekitar pesantren, yakni wilayah Kebun Jeruk, menjadikan pendengarnya pun juga

terbatas pada wilayah yang dapat dijangkau oleh *signal* radio tersebut. Meskipun demikian siaran beliau hinggá saat ini masih diminati oleh masyarakat karena materi yang beliau sampaikan mudah diterima dan dipahami.

5. Media Tulisan

Buku, surat kabar dan majalah merupakan media dakwah yang bersifat tulisan. Media ini memiliki keunggulan yang lain dibanding dengan media massa lainnya. Keunggulan metode ini antara lain:

- a. Mudah di jangkau oleh masyarakat.
- b. Harganya relatif murah
- c. Bisa dibaca berulang kali

Di samping kelebihan yang dimiliki, buku, surat kabar ataupun majalah juga memiliki kelemahan. Yaitu, media ini hanya bisa dinikmati oleh mereka yang bisa membaca. Selain itu, media ini juga relatif menghabiskan banyak uang dibandingkan dengan media massa lainnya.

KH. Noer Muhammad Iskandar juga memanfaatkan media tulisan sebagai media dakwah beliau. Buku “Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing” menunjukkan di sela-sela kesibukan beliau yang sangat padat beliau masih menyempatkan diri untuk mengarang buku ini. Hal ini merupakan wujud kepedulian beliau khususnya terhadap masyarakat Tangerang dan umumnya masyarakat umum serta terhadap generasi muda di tengah-tengah zaman globalisasi yang identik dengan pergaulan bebas.

Buku “Remaja dan Bahaya Infiltrasi Budaya Asing” ini didistribusikan oleh Penerbit Ash-Shiddiqiyah Press pada tahun 2007. Selain melalui penjualan dilingkungan pesantren-pesantren beliau, yakni melalui koperasi-koperasi pesantren, buku ini juga didistribusikan di luar pesantren, yakni di toko-toko buku wilayah Tangerang dan sekitarnya.

6. Media Lembaga Pendidikan

KH. Noer Muhammad Iskandar dalam berdakwah juga menggunakan media lembaga pendidikan, yaitu dengan mengabdikan diri di sekolahan. Di lembaga tersebut beliau mengajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis.

Adapun keterangan salah satu santri sekaligus murid beliau mengatakan, bahwa setiap kali KH. Noer hadir untuk mengajar banyak sekali murid yang berangkat. Hal ini menandakan bahwa apa yang KH. Noer ajarkan mendapat tanggapan yang baik di mata para murid. Bahkan mereka merasa rugi jika ketinggalan pelajaran dari beliau.